



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025 Page 606-616

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Pemanfaatan Bunker Jepang di Batu Bara Kecamatan Pesisir Lima Puluh, Kabupaten Batu Bara, Sumatera Utara sebagai Media Pembelajaran Sejarah

Dewi Margareta Hutapea^{1✉}, Dita Marcellia Putri², Rahma Dina Safitri³, Rizki Maulana⁴,
Ichwan Azhari⁵

Universitas Negeri Medan

Email: dewimargaretahutapea@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Bunker peninggalan Jepang di Batu Bara merupakan salah satu situs bersejarah yang menyimpan berbagai nilai pendidikan dan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran bunker sebagai media pembelajaran sejarah yang efektif bagi peserta didik. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi potensi bunker sebagai media belajar yang dapat memperkaya pengalaman pendidikan siswa. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini mengumpulkan data dari kajian literatur terkait sejarah pendudukan Jepang di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bunker tidak hanya berfungsi sebagai saksi bisu dari masa lalu, tetapi juga memiliki potensi untuk menjadi media pembelajaran yang interaktif dan menarik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media bunker tidak hanya berfungsi sebagai objek sejarah, tetapi juga dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya warisan budaya dan sejarah lokal. Selain itu, penggunaan bunker sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan minat siswa dalam mempelajari sejarah, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis. Dengan memanfaatkan bunker sebagai objek wisata edukatif, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran sejarah peserta didik, serta menumbuhkan rasa cinta tanah air.

Kata Kunci: *Bunker Batubara, Media pembelajaran, Sejarah, Pendidikan*

Abstract

The bunker remnants from the Japanese occupation in Batu Bara represent a historical site that holds various educational and cultural values. This research aims to examine the role of the bunker as an effective medium for historical learning for students. The primary focus of this study is to explore the potential of the bunker as a learning medium that can enrich students' educational experiences. Through a qualitative approach, the research gathers data from literature reviews related to the history of the Japanese occupation in Indonesia. The findings indicate that the bunker not only serves as a silent witness to the past but also has the potential to become an interactive and engaging learning medium. The results show that the bunker can enhance students' awareness of the importance of cultural heritage and local history. Moreover, utilizing the bunker as a learning medium can increase students' motivation and interest in studying history, as well as develop their critical and analytical thinking skills. By leveraging the bunker as an educational tourist attraction, it is hoped that students' historical awareness will be heightened, fostering a sense of love for their homeland.

Keywords: Batubara Bunker, Learning Media, History, Education

PENDAHULUAN

Salah satu desa yang ada di Kabupaten Batu Bara yakni Desa Parupuk, Kecamatan Talawi, Provinsi Sumatera Utara memiliki beberapa peninggalan arkeologis baik berupa bangunan maupun benda sebagai bukti nyata dahulunya ada kolonialisme di Sumatera Utara. Desa Parupuk di Kabupaten Batu Bara ini terdapat sebuah kubu pertahanan yang berbentuk terowongan (lubang). Lubang terowongan tersebut ialah bunker yang menjadi bangunan bersejarah Jepang selama menduduki Indonesia.

Lubang Jepang Desa Parupuk melintasi Tanjung Tiram. Sebelum menuju kota, ada persimpangan jalan. Setelah itu, pergi ke arah barat sekitar 3 km dan belok ke utara ke kawasan wisata Pantai Sejarah. Di jalan menuju Desa Parupuk, ada bangunan yang disebut Lubang Jepang oleh orang-orang di daerah itu. Pasukan Jepang membangun Lubang Jepang untuk mempertahankan diri.

Masa Pendudukan Jepang di Indonesia adalah salah satu periode paling singkat namun paling hitam dalam sejarah negara tersebut. Setelah menduduki kota-kota penting di kepulauan Indonesia selama lima puluh tahun, Jepang memaksa kolonialis Belanda untuk menyerahkan negeri jajahannya kepada mereka. Meskipun Belanda berusaha mencegah masuknya tentara Jepang, perjanjian di Kalidjati berakhir karena perbandingan kekuatan militer yang tidak seimbang di antara keduanya. Pada 9 Maret 1942, Letnan Jenderal Belanda H. Ter Poorten menyerahkan Hindia Belanda kepada Letnan Jenderal Jepang Hitoshi Imamura. Sejak perjanjian tersebut, Jepang mulai menguasai kepulauan Indonesia

dan sangat berusaha menghapus dominasi dan pengaruh negara Barat. Beesley, 2003; Benda, 1980; Yasmis, 2007

Sejarah mencatat bahwa Jepang mendarat pertama kali di Sumatera Timur di sebuah muara jauh dari pantai Labuhan Ruku pada 12 Maret 1942. Mereka tidak mengantisipasi pendaratan pertama ini karena lumpur membentang di sekitar pantai. Pasukan Jepang kemudian mendarat di pelabuhan Batu Bara di Tanjung Tiram. Mereka kemudian pergi ke Desa Parupuk, yang terletak di dekatnya. Sebagai tanggapan atas kedatangan Jepang, penduduk lokal menyambutnya dengan senang hati dan berharap agar wilayah mereka tidak lagi dijajah oleh Belanda. Mereka pergi ke banyak kota besar di Sumatera Timur dengan mobil dan sepeda yang mereka bawa, serta mobil yang diberikan pasukan Jepang kepada orang-orang di sekitar mereka (Jufri, 2018).

Kemudian disebutkan bahwa pasukan Jepang juga menyebar ke medan, pematang siantar, tebing tinggi, bahkan ke padang, dan tempat lain untuk membangun bunker. Untuk melihat persamaan atau perbedaan, lubang Jepang ini juga dibandingkan dengan kubu pertahanan Jepang di tempat lain; salah satunya ada di Pulau We, yang termasuk dalam wilayah administrasi provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Untuk pergi ke Desa Perupuk di Kabupaten Batu Bara, Anda juga harus melalui kota Tanjung Tiram untuk mencapai lubang Jepang atau bunker.

Di dalam bunker tersebut terdapat dinding-dinding keropos dan banyak bekas-bekas besi pada perang dunia II, di dalam bunker juga terlihat banyak genangan air dikarenakan hujan dan banyak sampah-sampah yang berada di dalam terowongan bunker tersebut. Bunker ini di dalamnya terdapat juga tempat duduk atau tempat pengintaian orang-orang (prajurit Jepang) pada waktu perang dunia ke-II.

Pantai timur Sumatera memiliki banyak peninggalan bersejarah dari masa pendudukan Jepang. Tidak seperti di Belanda, di Jepang, pembangunan difokuskan pada kamp-kamp pertahanan di berbagai tempat. Tujuan dari pembangunan ini adalah untuk mencegah pasukan Belanda yang akan mengambil alih wilayah yang pernah mereka jajahi. Hasil pendudukan Jepang ini menunjukkan warisan sejarah Sumatera Timur. Keberadaan bangunan bersejarah seperti bunker buatan Jepang dapat memberikan pelajaran sejarah bagi masyarakat dan siswa. Untuk itu, masyarakat dan siswa harus terlibat dalam pengenalan Benda Cagar Budaya tersebut. Pemerintah daerah harus berpartisipasi dalam hal ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yang berarti mengumpulkan dan mengolah data deskriptif seperti catatan lapangan, foto, dan literatur lainnya. Penelitian kualitatif menggunakan pengumpulan data, analisis, dan interpretasi daripada statistik. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan sosial dari sudut pandang partisipan. Setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian, pemahaman tidak terbentuk sebelumnya. Pemahaman umum tentang dunia nyata yang abstrak dihasilkan dari analisis. Penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting), disebut juga sebagai metode etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, disebut juga sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Penelitian lapangan ini juga menggunakan pendekatan geografis untuk inventarisasi dan verifikasi lokasi sejarah karena luasnya objek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Bunker Jepang di Batu Bara

Selama pemerintahan Jepang, infrastruktur dan fasilitas telah dibangun untuk meningkatkan kemiliteran dan memudahkan pasukan untuk bergerak. Pangkalan udara dan kapal, bangunan pertahanan, jalan, jembatan, dan lainnya adalah beberapa sarana yang dibangun. Pasukan Jepang meminta masyarakat setempat untuk bekerja untuk pembuatan bangunan tersebut. Masyarakat setempat dipaksa bekerja sepanjang hari. Setelah menyelesaikan satu struktur, para pekerja diminta untuk berjalan menuju pantai untuk menikmati suasana laut dan bersantai sambil mencari ikan, tetapi mereka kemudian ditembak mati. Ini juga berlaku untuk karyawan yang terlibat dalam setiap pembuatan sarana dan prasarana tersebut (Fadli, M.R dan Kumalasari, 2019).

Walaupun tidak sebanyak masa kolonial Belanda, pendudukan Jepang di Sumatera Timur juga meninggalkan bekas. Di Sumatera Barat, pembangunan juga tidak seintensif yang dilakukan di tempat lain. Beberapa harta bendanya ditemukan di Deli Serdang, Batu Bara, dan Kota Medan. Peninggalan tersebut sangat penting karena sejarahnya. Jepang membangun banyak bangunan untuk kepentingan pertahanan. Bangunan tersebut disebut sebagai peninggalan Jepang oleh orang-orang yang tahu tentangnya. Meskipun demikian, ada kemungkinan bahwa bangunan tersebut ada pada masa kolonial Belanda. Diakui bahwa

beberapa bangunan tersebut didirikan di lokasi strategis dengan tujuan untuk meningkatkan kekuatan militer Jepang.

Lubang Jepang—dikenal oleh masyarakat setempat sebagai kubu pertahanan atau bunker—terletak di Batu Bara, tepatnya di Desa Parupuk. Lubang Jepang, juga dikenal sebagai terowongan, digunakan oleh tentara Jepang untuk berlindung dan bersembunyi selama perang. Oleh karena itu, terowongan panjang dan bersejarah ini sangat penting bagi bangsa Indonesia.

Di bagian utara, terdapat perumahan penduduk dan pantai; di bagian selatan, terdapat perumahan penduduk dan pantai; dan di bagian timur, terdapat jalan desa. Bangunan segi enam ini masih utuh dan berorientasi barat laut tenggara dengan bagian depan menghadap barat laut. Di bagian barat daya, sekitar 600 meter dari bangunan pertama, terdapat bangunan yang sama yang sekarang digunakan sebagai tempat sampah, dan di bagian timur laut, sekitar 200 meter, terdapat bangunan yang beralih fungsi menjadi kandang hewan ternak. Sebaliknya, struktur lain telah hancur akibat air laut mengikisnya.



Gambar 1. Bagian Belakang Bunker

Sumber: Dokumentasi lapangan

Bangunan tersebut memiliki dimensi 2,66 m x 4,82 m x 1,70 m dan terbuat dari campuran semen, kerakal, dan kerikil. Di bagian belakang bangunan terdapat lubang untuk pintu. Pintunya sudah hilang, dan yang tersisa hanya sebuah engsel dengan ukuran 0,20 m x 0,20 m, dan lubang pintu 1,50 m x 0,76 m. Di depan bangunan, dua tabung besi dengan tinggi 0,40 m dan diameter 0,11 m menonjol ke atas bangunan. Di bagian dalam, dinding tembok memisahkan ruangan depan dan belakang. Di ruangan depan terdapat lantai yang ditinggikan berbentuk empat persegi panjang yang sejajar dengan lubang pengintaian.

Masyarakat lokal mengatakan bahwa struktur di sekitar pantai seperti lubang atau terowongan mengarah ke pantai. Tetapi terowongan itu hilang. Di bagian timur laut, sekitar 150 meter dari Lubang Jepang, terdapat sisa bangunan bersemen dan berlubang segi empat

yang sudah menjadi bengkel. Selain itu, ditemukan batu berukuran 0,30 m x 0,30 m x 0,45 m dengan lubang berdiameter 0,10 m. Sisa bangunan bersemen disusun secara lingkaran ke atas. Selanjutnya, benteng pertahanan yang tersisa terletak di antara batang pohon kelapa (Jufrida, 2018).

Bunker Jepang di Batu Bara Sebagai Media Pembelajaran Sejarah

Sejarah adalah bidang yang mempelajari apa yang dilakukan, dipikirkan, dan diucapkan manusia pada masa lalu. Dengan kata lain, sejarah adalah rekonstruksi masa lalu yang pasti terdiri dari elemen-elemen tindakan manusia, seperti apa yang dipikirkan, dilakukan, dan diucapkan. Kegiatan pembelajaran adalah proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka untuk memperoleh sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan untuk hidup, bermasyarakat, berbangsa, dan berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia. Pembelajaran sejarah adalah jenis pendidikan di mana guru mengajarkan siswa tentang gambaran kehidupan masyarakat masa lalu yang berkaitan dengan peristiwa penting dan memiliki arti khusus.

Media yang digunakan harus membuka pengetahuan dan pengalaman siswa dan membantu mereka memahami, berpikir kritis, keterampilan praktis, minat, dan perilaku untuk mencapai tujuan pembelajaran sejarah yang luas. Media yang tepat akan meningkatkan keinginan untuk belajar, memberi guru banyak informasi dan keterampilan, dan, paling penting, menyesuaikan materi pembelajaran dengan kebutuhan orang yang paling penting dalam proses pendidikan. Dalam belajar sejarah, siswa diharapkan dapat memperoleh pemahaman tentang fakta-fakta, seperti perang kemerdekaan Amerika dan pergerakan nasional India. Mereka juga diharapkan dapat memahami hubungan sebab-akibat yang ada di antara fakta-fakta tersebut—peristiwa yang mengawali pergerakan—dan bagaimana pergerakan tersebut memengaruhi sejarah negara dan dunia secara keseluruhan. Media harus nyata agar pengetahuan yang didapat menjadi bagian dari kepribadian siswa (Kochhar, 2008).

Salah satu media yang dapat dimanfaatkan adalah media pembelajaran melalui situs bangunan bersejarah salah satunya adalah situs bunker. Bunker dapat membangun pemikiran akan gambaran hubungan antara pendudukan Jepang di Indonesia kala itu dan fakta-fakta dalam nyata bahwasanya bangunan peninggalan ini memang suatu bentuk nyata adanya penjajahan Jepang di Indonesia. Pemanfaatan situs bangunan bersejarah dalam pembelajaran sejarah memiliki potensi besar untuk meningkatkan pemahaman dan

minat belajar siswa. Melalui situs bunker, siswa dapat mengorganisir informasi sejarah dengan jelas sehingga memberikan pemahaman secara lebih mendalam memahami keterkaitan antara peristiwa dengan latar belakang terbangunnya bunker tersebut.

Situs bunker juga memberikan pengalaman visual yang menarik, memudahkan siswa dalam mengingat informasi, dan merangsang kreativitas dalam memahami dan menghubungkan fakta-fakta sejarah khususnya terkait tentang bagaimana penggunaan bunker tersebut pada masa pendudukan Jepang. Dalam penelitian ini, kami bertujuan untuk mengeksplorasi pemanfaatan Bunker dalam pembelajaran sejarah sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman dan minat belajar siswa. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi praktik pembelajaran sejarah dan memberikan alternatif yang efektif dalam mengatasi tantangan pembelajaran di bidang sejarah.

Dengan demikian, pemanfaatan bunker dapat menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi sejarah yang kompleks dan merangsang minat belajar mereka. Melalui kegiatan yang menarik dengan mengunjungi bunker Jepang, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka dan menjadi lebih mandiri dalam pembelajaran. Oleh karena itu, disarankan kepada pendidik untuk mempertimbangkan kunjungan ke situs-situs bersejarah dengan para siswa dalam pembelajaran sejarah sebagai strategi yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar dan minat siswa dalam mata pelajaran sejarah (Hakim, 2023).

Penelitian Bracey dan Kenning (2019) menunjukkan manfaat dari kegiatan outdoor experiential learning dalam pendidikan sejarah. Dalam penelitiannya, mereka mengeksplorasi kasus history mystery di sebuah situs warisan, yang menunjukkan bahwa kegiatan seperti ini dapat membantu siswa membangun keterampilan berpikir kritis dan memperdalam pemahaman mereka tentang sejarah. Penelitian lainnya, seperti penelitian Wolter, Pike, dan Stewart (2017) di Australia, juga menemukan manfaat dari kegiatan belajar di luar kelas dalam memperkaya pengalaman belajar siswa. Pembelajaran sejarah di luar kelas atau melakukan kunjungan ke situs seperti bunker adalah pembelajaran yang efektif untuk memperluas pemahaman siswa tentang sejarah dan memberikan pengalaman yang nyata tentang topik sejarah yang sedang dipelajari. Contohnya, siswa dapat mengunjungi situs bersejarah untuk mempelajari lebih lanjut tentang topik yang sedang dipelajari. Dalam hal ini, siswa mengunjungi tempat-tempat bersejarah dan melihat benda-benda bersejarah yang terkait dengan topik sejarah yang sedang dipelajari. Contohnya, siswa dapat mengunjungi situs bersejarah seperti bunker peninggalan Jepang di Kabupaten Batu Bara, Sumatera Utara.

Keterampilan hidup sangat penting untuk dikuasai dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam memahami dan mengaplikasikan pelajaran sejarah di luar kelas. Beberapa keterampilan hidup yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran sejarah di luar kelas antara lain:

1. Keterampilan berpikir kritis, yakni kemampuan untuk menganalisis informasi dengan objektif, mempertanyakan kebenaran, dan membuat kesimpulan berdasarkan fakta.
2. Keterampilan berkomunikasi, yakni kemampuan untuk menyampaikan ide dan pendapat secara jelas dan efektif melalui berbagai media.
3. Keterampilan kolaborasi, yaitu kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain, menghargai perbedaan, dan mencapai tujuan bersama.
4. Keterampilan pemecahan masalah, yaitu kemampuan untuk mengidentifikasi masalah, merumuskan solusi, dan melaksanakan tindakan yang efektif.
5. Keterampilan mandiri, yaitu kemampuan untuk mengatur diri sendiri, mengambil tanggung jawab, dan menyelesaikan tugas-tugas dengan efektif.

Melalui kegiatan di luar kelas, siswa dapat mengalami langsung objek atau tempat yang berkaitan dengan topik sejarah tertentu, yang dapat membantu mereka untuk memahami konteks sejarah secara lebih baik. Dalam hal meningkatkan minat siswa dalam bidang sejarah, kegiatan di luar kelas juga dapat memberikan pengalaman yang lebih menyenangkan dan menarik dibandingkan dengan pembelajaran sejarah di dalam kelas. Hal ini dapat membantu siswa untuk mengembangkan minat yang lebih besar dalam bidang sejarah dan mendorong mereka untuk belajar lebih lanjut tentang topik sejarah tertentu. Menurut penelitian oleh Giorgi dan Souto-Otero (2018), kegiatan di luar kelas seperti kunjungan ke museum, situs sejarah, atau partisipasi dalam program ekskursi dapat membantu meningkatkan minat siswa dalam mempelajari sejarah.

Selain itu, kegiatan di luar kelas juga dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan berkomunikasi, serta meningkatkan pemahaman mereka tentang konteks sejarah. Dalam era informasi yang serba cepat dan terus berkembang seperti sekarang, keterampilan berpikir kritis dan analitis menjadi semakin penting dalam menghadapi tantangan masa depan. Secara keseluruhan, belajar sejarah di luar kelas dapat memberikan banyak keuntungan bagi siswa, termasuk meningkatkan minat mereka dalam mempelajari sejarah, mengembangkan keterampilan sosial dan berkomunikasi, meningkatkan pemahaman mereka tentang konteks sejarah, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis yang penting.

Belajar sejarah dengan mengunjungi situs bersejarah dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih beragam dan menarik, sehingga dapat meningkatkan minat siswa dalam mempelajari sejarah. Selain itu, kegiatan di luar kelas juga dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan berkomunikasi, serta memperdalam pemahaman mereka tentang konteks sejarah. Keterampilan ini dapat membantu siswa dalam memecahkan masalah, membuat keputusan yang tepat, serta memahami dan mengevaluasi informasi dengan lebih baik (Yulianto & Olivia, 2023).

Tantangan dan Faktor Penghambat Situs Bunker Sebagai Media Pembelajaran Sejarah

Belajar sejarah di luar kelas dengan mengunjungi bunker sebagai situs bersejarah menawarkan banyak keuntungan, namun juga menimbulkan beberapa tantangan. Tantangan tersebut antara lain:

1. Keterbatasan akses pada sumber daya Belajar sejarah di luar kelas seringkali menghadapi keterbatasan akses pada sumber daya seperti buku, video, dan bahan-bahan sejarah lainnya. Hal ini dapat membatasi kemampuan siswa untuk memperdalam pemahaman siswa mengenai topik sejarah tertentu.
2. Sulitnya mengukur efektivitas pembelajaran Pembelajaran sejarah di luar kelas sulit untuk diukur secara efektif karena tidak ada standar yang jelas untuk menilai kemajuan siswa. Kurangnya metode evaluasi yang tepat dapat sulit untuk mengetahui apakah siswa benar-benar memahami materi yang diajarkan.
3. Kurangnya kesiapan siswa dalam belajar sejarah di luar kelas Siswa yang tidak terbiasa belajar di luar kelas atau tidak memiliki motivasi yang kuat untuk belajar sejarah dapat mengalami kesulitan dalam mengatasi tantangan pembelajaran sejarah di luar kelas. Untuk mengatasi tantangan-tantangan, diperlukan usaha yang lebih terkoordinasi antara siswa, pendidik, dan masyarakat dalam menyediakan sumber daya, mengembangkan metode evaluasi yang lebih baik, dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran sejarah di luar kelas khususnya kunjungan ke situs bersejarah seperti bunker (Yulianto & Olivia, 2023). Dengan demikian, untuk menganalisis faktor-faktor penghambat pembelajaran sejarah dengan menggunakan situs-situs sejarah, maka peneliti membagikannya menjadi dua, yakni Faktor Internal dan Faktor Eksternal diantaranya:

1. Faktor internal

Salah satu faktor internal dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah dengan menggunakan situs sejarah biasanya adalah faktor waktu guru. Ini karena jumlah

waktu yang sedikit, karena setiap situs di atas membutuhkan waktu sekitar lima belas hingga dua puluh menit untuk diselesaikan. Materi pelajaran juga cukup padat. Karena sudah tentu tidak ada biaya transportasi untuk pembelajaran sejarah di luar kelas, biaya transportasi tidak disubsidikan oleh sekolah juga merupakan faktor internal penghambat. Salah satu faktor penghambat adalah ketrampilan guru sendiri, karena guru harus mengontrol siswa dan memiliki pengetahuan yang luas dan kritis tentang cara sejarah dipelajari di lokasi sejarah.

2. Faktor Eksternal

Cuaca yang tidak baik: Kegiatan belajar seperti kunjungan sejarah atau perjalanan studi ke lokasi situs sejarah tidak dapat dilakukan. Jika cuaca baik, pembelajaran dapat dilakukan, tetapi jika cuaca ekstrim udara dan laut, tidak dapat dilakukan (Temarwut, 2023).

SIMPULAN

Bunker peninggalan Jepang di Batu Bara, khususnya Desa Parupuk, merupakan saksi bisu pendudukan Jepang di Indonesia. Dibangun untuk tujuan pertahanan militer, bunker ini memanfaatkan tenaga kerja paksa masyarakat setempat yang dipaksa bekerja tanpa henti, seringkali berakhir tragis. Selain sebagai tempat persembunyian dan perlindungan, bunker ini juga menyimpan kisah kekejaman penjajahan Jepang yang menciptakan kenangan pahit bagi generasi masa lalu. Bangunan bersejarah ini terletak di lokasi strategis, dikelilingi perumahan dan pantai, dengan bentuk segi enam dan konstruksi kokoh dari campuran semen, kerakal, serta kerikil. Sebagian bangunan masih utuh, tetapi beberapa telah rusak akibat waktu dan pengaruh lingkungan. Selain itu, situs ini memberikan gambaran nyata tentang strategi pertahanan Jepang, baik melalui lubang-lubang pengintaian maupun terowongan yang diduga menghubungkan ke pantai.

Sebagai media pembelajaran sejarah, bunker ini memiliki potensi besar untuk memperkaya wawasan siswa. Kunjungan ke situs ini tidak hanya memberikan pengalaman visual langsung, tetapi juga merangsang keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kreativitas siswa. Namun, tantangan seperti akses, biaya, dan cuaca perlu diatasi melalui kolaborasi antara pemerintah, pendidik, dan masyarakat. Dengan pendekatan yang tepat, bunker ini dapat menjadi sumber pembelajaran yang efektif dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya sejarah dan budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A., & Setiawan, A. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. Jawa Barat: CV Jejak.
- Beasley, W. . (2003). Pengalaman Jepang: Sejarah Singkat Jepang. Yayasan Obor Indonesia.
- Benda, H. . (1980). Bulan Sabit dan Matahari Terbit: Islam Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang. Pustaka Jaya.
- Fadli, M.R dan Kumalasari, D. (2019). Sistem Ketatanegaraan Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang. *Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 13(2), 189–205.
- Hakim, L. (2023). Ragam Media Pembelajaran Sejarah Interaktif dan Menyenangkan. Bogor: Guepedia.
- Jufrida. (2018). Lubang Jepang: Kubu Pertahanan Pasukan Jepang di Kabupaten Batubara. *Berkala Arkeologi Sangkhakala*, 10(20).
- Kochhar, S. (2008). Pembelajaran Sejarah . Jakarta: PT Grasindo.
- Rusli. (2023). Metode Pembelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Nasionalisme Siswa. Riau: DOTPLUS Publisher.
- Siska, Y. (2015). Manusia Dan Sejarah (Sebuah Tinjauan Filosofis). Yogyakarta: Garudhawaca.
- Temarwut, R. (2023). Identifikasi Peninggalan Situs -Situs Sejarah Sebagai Sumber Belajar Sejarah Pada Sekolah Menengah Atas (Sma) Di Kecamatan Banda Naira, Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora*, 53-67.
- Yasmis. (2007). Jepang dan Perjuangan Kemerdekaan Indonesia. *Jurnal Sejarah Lontar*, 4(2), 24–32.
- Yulianto, N., & Olivia, A. (2023). Belajar Sejarah Di Luar Kelas. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Yusuf, M. (2017). METODE PENELITIAN: KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN PENELITIAN GABUNGAN. Jakarta : KENCANA.